

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Self-Regulated Learning*

##### 1. Definisi *Self-Regulated Learning*

Istilah *self-regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *self-regulated learning*. Bandura (1986) menjelaskan bahwa ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab-akibat, dimana *person* berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self-regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya (Latipah, 2010).

*Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) didefinisikan oleh Zimmerman & Martians-Pons (2001) sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. *Self-regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert et al., 2002).

*Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) merupakan perpaduan dari kemampuan dan keinginan. Strategi siswa adalah merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi kognitifnya, motivasi, perilaku, dan proses kontekstualnya. Siswa mengetahui bagaimana merencanakan adalah dengan memotivasi diri, ia mengetahui kemungkinan dan keterbatasannya, dan sebagaimana fungsi pengetahuan ini, mengontrol, dan proses meregulasi belajar untuk menyatukan atau menggabungkan tugas objektif dan konteks mereka untuk mengoptimalkan performen dan meningkatkan keahlian melalui latihan (Montalvo, 2004).

Sedangkan Wolters (2003) mengatakan bahwa *self-regulated learning* adalah suatu proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajar mereka dan berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah laku mereka, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan.

Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai derajat metakognisi, motivasi, dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dengan melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya

diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan.

## 2. Aspek-aspek *Self-Regulated Learning*

Kemampuan *self regulation* meliputi kemampuan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, membagi waktu antara belajar dan bermain, kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan (Susanto, 2006).

*Self regulation* yang diterapkan dalam *self-regulated learning* mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman (1989, hal. 329), terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku.

Sesuai aspek di atas, menurut Wolters dkk menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self-regulated learning* sebagai berikut:

### a) Kognisi

Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi, termasuk macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif bahwa individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisi mereka. Strategi meregulasi kognisi yang meliputi:

- 1) Strategi pengulangan (*rehearsal*) termasuk usaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus-menerus.

- 2) Strategi elaborasi (*elaboration*) merefleksikan “*deep learning*” dengan mencoba untuk meringkas materi dengan menggunakan kalimatnya sendiri.
- 3) Strategi organisasi (*organization*) termasuk “*deep process*” dalam melalui penggunaan taktik bervariasi seperti mencatat, menggambar diagram atau bagan untuk mengorganisasi materi pelajaran dalam beberapa cara.
- 4) Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) termasuk perencanaan, *monitoring* dan strategi meregulasi belajar, seperti menentukan tujuan dari kegiatan membaca, memonitoring suatu pemahaman atau membuat perubahan atau penyesuaian supaya ada kemajuan dalam tugasnya.

b) Motivasi

Strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan beberapa aktivitas yang mana siswa dengan maksud tertentu berusaha untuk memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, untuk mempersiapkan tugas berikutnya, atau melengkapi aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi meliputi beberapa pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa berusaha untuk mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan mereka untuk tugas akademisnya. Regulasi motivasi meliputi:

- 1) *Mastery self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan, seperti memuaskan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau meningkatkan perasaan otonomi.
- 2) *Extrinsic self-talk* adalah ketika siswa dihadapkan pada suatu keinginan untuk menyudahi proses belajar, siswa akan berpikir untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi atau berusaha dengan baik di kelas sebagai cara meyakinkan diri mereka untuk terus melanjutkan kegiatan belajarnya.
- 3) *Relative ability self-talk* adalah saat siswa berpikir tentang performa khusus untuk mencapai tujuan belajar, dengan cara melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain supaya tetap berusaha keras.
- 4) Strategi peningkatan yang relevan (*relevance enhancement*) melibatkan usaha siswa meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki.
- 5) Strategi peningkatan minat situasional (*situasional interest enhancement*) menggambarkan aktivitas siswa ketika berusaha meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas melalui salah satu situasi atau minat pribadi.
- 6) *Self-consequating* adalah siswa menetapkan dan menyiapkan untuk diri mereka dengan konsekuensi intrinsik supaya konsisten dalam aktivitas belajar. Siswa dapat menggunakan *reward* dan *punishment* yang kongkrit secara verbal sebagai wujud konsekuensi.

7) Strategi penyusunan lingkungan (*environment structuring*) menjelaskan usaha siswa untuk berkonsentrasi penuh untuk mengurangi gangguan di lingkungan belajar mereka atau lebih umumnya untuk mengatur sekitar mereka dan mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas akademis.

c) Perilaku

Strategi untuk meregulasi perilaku yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Siswa mungkin juga mengatur waktu mereka dan mempelajari suasana dengan mengatur belajar dengan menggunakan jadwal dan membuat perencanaan ketika akan belajar. Regulasi perilaku meliputi:

- 1) *Effort regulation* adalah meregulasi usaha.
- 2) *Time/study environment* adalah siswa mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar untuk mempermudah proses belajar.
- 3) *Help-seeking* adalah mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, dan orang dewasa.

Peneliti menyimpulkan bahwa aspek *self-regulated learning* yang telah dipaparkan oleh Zimmerman meliputi aspek kognitif, motivasi, dan perilaku, yang akan dipakai peneliti dalam skala *self-regulated learning* pada penelitian ini.

### 3. Peran *Self-Regulated Learning*

*Self-regulated learning* memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menunjang keberhasilan studi siswa. *Self-regulated learning* menjadi faktor penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Dalam bidang pendidikan *self-regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMU (frederick, blumenfeld, & paris, 2004). Pekrun, goetz, titz, & perry (2002) yang dikutip oleh Latipah (2010) telah mengkaji bagaimana pengaruh *self-regulated learning* terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik.

*Self-regulated learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi. Mereka memiliki keterampilan (*skill*) dan kemauan (*will*) untuk belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (Zimmerman, 2002). Dengan *self-regulated learning* para siswa menjadi lebih mandiri, menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri, dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

#### 4. Karakteristik Peserta Didik dengan *Self-Regulated Learning*

Beberapa peneliti mengemukakan karakteristik perilaku peserta didik yang memiliki keterampilan *self-regulated learning* antara lain sebagai berikut (Montalvo, 2004, hal. 3-4).

- a. Mereka tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.
- b. Mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengarahkan proses mental mereka untuk mencapai prestasi dari tujuan personal (metakognisi).
- c. Mereka memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya efikasi diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, dan antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri mereka dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- d. Mereka mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, dan mereka tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.

- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas (bagaimana suatu keinginan dapat dievaluasi, keperluan tes, mendesain tugas kelas, mengorganisasi kerja tim).
- f. Mereka mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

Dari keterangan di atas bahwa karakteristik perilaku siswa yang memiliki keterampilan *self-regulated learning* dengan baik sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni dengan melakukan berbagai strategi di atas.

### **5. Strategi *Self-Regulated Learning***

Ada lima belas strategi dalam *self-regulated learning* yang digunakan siswa seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989, hal. 336-337):

- a. Evaluasi diri (*self-evaluating*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan penilaian kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkup kerja, atau usaha dalam kaitan dengan tuntutan tugas.
- b. Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan keinginan siswa baik secara terus

terang atau diam-diam dalam mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.

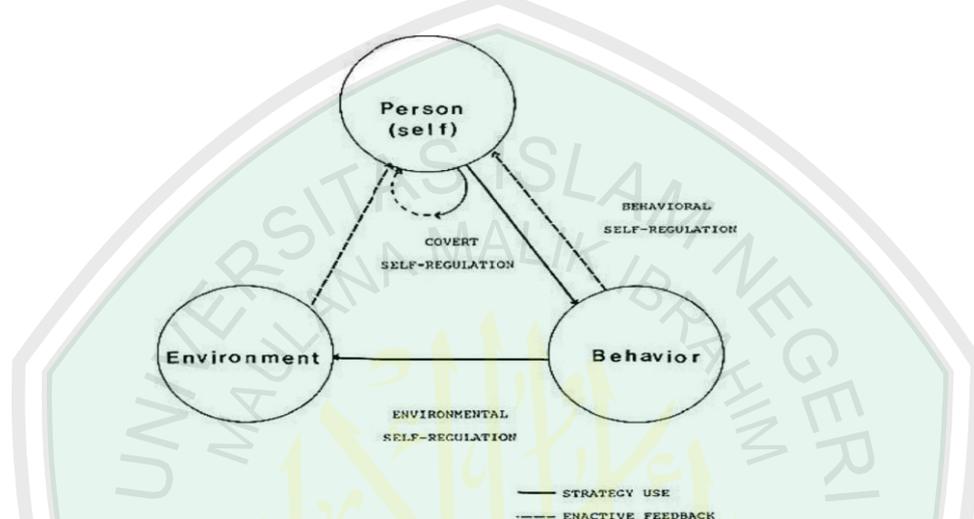
- c. Menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan rencana siswa untuk mencapai tujuan pendidikan atau sub tujuan dan rencana untuk mengurutkan prioritas, menentukan waktu, dan menyelesaikan rencana semua aktivitas yang terkait dengan tujuan tersebut.
- d. Mencari informasi (*seeking information*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.
- e. Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dalam pelajaran atau diskusi.
- f. Mengatur lingkungan (*environmental structuring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengatur lingkungan belajar agar membuat belajar lebih nyaman, dengan mengatur lingkungan fisik maupun psikologis.
- g. Konsekuensi diri (*self-consequating*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan.

- h. Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengingat-ingat materi bidang studi dengan diam atau suara keras.
- i. Mencari dukungan sosial (*seeking social assistance*)
- j. Mencari dukungan guru (*seeking social teachers*)
- k. Mencari dukungan teman-teman sebaya (*seeking social adults*), strategi i-k yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencari bantuan dari rekan-rekan sebaya, guru, dan orang dewasa.
- l. Memeriksa catatan buku (*reviewing records notes*)
- m. Memeriksa catatan ulangan (*reviewing records tests*)
- n. Memeriksa catatan buku teks (*reviewing records textbooks*), strategi l-n yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk membaca catatan, ulangan atau buku teks.
- o. Lain-lain (*others*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan tingkah laku belajar yang dicontohkan oleh orang lain seperti guru dan orang tua; pernyataan keinginan yang kuat atau mengekspresikan secara lisan atau secara tulisan hal-hal yang belum jelas.

*Self-regulated learning* mempunyai banyak strategi-strategi yang dapat disimpulkan, yaitu evaluasi diri, mengatur dan mengubah, mengatur tujuan dan perencanaan, mencari informasi, menyimpan catatan dan memantau, mengatur lingkungan dan konsekuensi diri, mengulang dan mengingat, mencari dukungan social, memeriksa catatan, dan lain-lain.

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

*Self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah *person*, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan, seperti gambar dalam diagram berikut (Zimmerman, 1989, hal. 332-336):



**Gambar 2.1. Analisis Triadik *Self-regulated Functioning***

### a. Faktor dalam diri (*Person*).

*Self-regulated learning* pada siswa salah satunya dipengaruhi oleh proses dalam diri yang saling berhubungan. Proses personal diantaranya yaitu pengetahuan yang dimiliki siswa, proses pengambilan keputusan metakognitif, tujuan dan kondisi akademis, dan kondisi afektif.

#### 1) Pengetahuan yang dimiliki siswa

Ada dua jenis yaitu:

##### a) Pengetahuan deklaratif

Pengetahuan yang berupa pernyataan. Informasi yang diterima berupa pengetahuan yang didapat sesuai dengan lingkungan tanpa melalui proses pemikiran lebih lanjut.

b) Pengetahuan tentang bagaimana mengarahkan diri

Pengetahuan *self-regulated learning* siswa diasumsikan ada dua, yakni pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat karena suatu kondisi tergantung oleh strategi yang digunakan siswa. Pengetahuan prosedural mengarah pada pengetahuan bagaimana menggunakan strategi, sedangkan pengetahuan bersyarat merujuk pada pengetahuan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif. Pengetahuan *self-regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga proses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan.

2) Proses pengambilan keputusan metakognitif

Proses ini melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung juga pada tujuan jangka panjang siswa untuk belajar. Tujuan dan pemakaian proses kontrol metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap efikasi diri dan afeksi.

3) Tujuan akademis

Tujuan akademis menjadi alasan adanya variasi dalam penggunaan strategi *self-regulated learning* diantara siswa yang

berprestasi tinggi dan rendah. Setiap siswa memiliki kemampuan dan alasan yang berbeda-beda.

#### 4) Kondisi afektif

Afeksi merupakan bentuk emosi yang dimiliki siswa. Bentuk emosi siswa yang dimiliki siswa dapat bersifat menghambat atau memperlancar pencapaian prestasi akademis.

#### b. Faktor perilaku (*Behavior*).

Tiga cara siswa dalam merespon hubungan untuk menganalisis perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning*: observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri.

##### 1) Observasi diri

Observasi diri adalah respon siswa yang melibatkan pemantauan sistematis terhadap hasil yang dicapainya. Siswa telah sanggup memonitor performanya meskipun belum lengkap. Siswa memilih dengan selektif sejumlah aspek perilaku dan mengabaikan aspek lainnya. Mengobservasi diri sendiri dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemajuan seseorang.

##### 2) Penilaian diri

Penilaian diri adalah respon siswa yang melibatkan perbandingan sistematis antara hasil yang sudah dicapai dengan suatu hasil standar. Proses penilaian diri bergantung pada empat hal: standar pribadi, nilai aktivitas, performa-performa acuan dan penyempurnaan performa.

### 3) Reaksi diri

Reaksi diri adalah respon siswa terhadap hasil yang dicapainya.

Individu merespon positif atau negative perilaku tergantung bagaimana perilaku diukur dan apa standar pribadinya.

Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas atau timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti salah satunya di konteks tertentu dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula pada aspek tertentu menjadi kurang dominan.

#### c. Faktor lingkungan (*Environment*).

Dua jenis pengaruh lingkungan yang mempengaruhi *self-regulated learning*, yaitu pengalaman sosial dan struktur lingkungan social.

##### 1) Pengalaman sosial

Salah satu pengalaman social yang mempengaruhi *self-regulated learning* adalah belajar melalui pengamatan secara langsung terhadap perilaku diri sendiri dan hasil yang diperoleh dari perilaku.

##### 2) Struktur lingkungan

Lingkungan diilustrasikan sebagai tindakan siswa sebagai tindakan proaktif seperti: meminimalisir gangguan berupa polusi udara, mengatur cahaya, mengatur ruangan belajar.

Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi *self-regulated learning* dan saling berhubungan, yakni faktor pribadi yang kembali pada siswa sendiri, kemudian faktor perilaku siswa tersebut, dan yang terakhir faktor lingkungan.

### **7. Fase-fase *Self-Regulated Learning***

Berdasarkan perspektif sosial-kognitif yang dikemukakan Zimmerman, proses *self-regulation* digambarkan dalam tiga fase perputaran: fase *forethought* (perencanaan), *performance or volitional control* (pelaksanaan), dan *self reflection* (proses evaluasi). Ketiga fase tersebut prosesnya sama dengan *self-regulated learning*.

Fase *forethought* berkaitan dengan proses-proses yang berpengaruh mendahului usaha untuk bertindak dan proses dalam menentukan tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Fase *performance or volitional control* meliputi beberapa proses yang terjadi selama individu bertindak dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada fase sebelumnya. Sedangkan pada fase *self reflection* meliputi proses yang terjadi setelah individu melakukan usaha yang telah ditetapkan, dan pengaruh dari respon terhadap pengalamannya yang kemudian akan memberikan pengaruh pada fase *forethought* dalam menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Perputaran *self-regulation* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi

proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya.

a. Fase perencanaan (*Forethought*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan:

1) Analisis tugas (*Task Analysis*). Analisis tugas meliputi penentuan tujuan dan perencanaan strategi. Penentuan tujuan dapat diartikan sebagai penetapan atau penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang individu, misalnya memecahkan persoalan matematika selama proses belajar berlangsung. Sistem tujuan dari individu yang mampu melakukan *self-regulation* tersusun secara bertahap.

Sedangkan perencanaan strategi merupakan suatu proses dan tindakan seseorang yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

2) Keyakinan motivasi diri (*Self-motivation beliefs*). Yang menjadi dasar dari analisis tugas dan perencanaan strategi adalah *self-motivation beliefs* yang meliputi efikasi diri, *outcome expectation*, minat intristik atau penilaian (*valuing*), dan orientasi tujuan.

b. Fase performa (*Performance / Volitional control*)

1) Kontrol diri (*Self-control*). Proses *self-control* seperti instruksi diri (*self-instruction*), perbandingan (*imagery*), pemfokusan perhatian, dan strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas

yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Observasi diri (*Self-observation*). Proses *self-observation* mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang mereka tampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya.

c. Fase refleksi diri (*Self-reflection*)

1) Penilaian diri (*self-judgement*). *Self-judgement* meliputi evaluasi diri (*self-evaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. *Self-evaluation* mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui monitoring diri dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan.

2) Reaksi diri (*Self-reaction*). Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah *self-reaction* yang terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Fase yang terjadi pada *self-regulated learning* sama prosesnya dengan perputaran *self-regulation*. Fase tersebut terdiri dari fase perencanaan, fase performa dan fase refleksi diri yang ketiganya

membentuk siklus yang saling terkait. Jika salah satu fase terganggu, maka fase lainnya ikut terganggu dan tidak dapat berproses secara lancar.

## **8. *Self-regulated Learning* dalam Perspektif Islam**

### **a. Telaah Teks Psikologi Tentang *Self-regulated Learning***

*Self-regulated learning* menjadi faktor penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan prestasi belajar siswa. *Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) didefinisikan oleh Zimmerman & Martians-Pons (2001) sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. *Self-regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert et al., 2002).

*Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) merupakan perpaduan dari kemampuan (*skill*) dan keinginan (*will*). Strategi siswa adalah merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi kognitifnya, motivasi, perilaku, dan proses kontekstualnya. Siswa mengetahui bagaimana merencanakan adalah dengan memotivasi diri, ia mengetahui kemungkinan dan keterbatasannya, dan sebagaimana fungsi pengetahuan ini, mengontrol, dan proses meregulasi belajar untuk menyatukan atau menggabungkan tugas objektif dan konteks

mereka untuk mengoptimalkan performen dan meningkatkan keahlian melalui latihan (Montalvo, 2004).

Sedangkan Wolters (2003) mengatakan bahwa *self-regulated learning* adalah suatu proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajar mereka dan berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah laku mereka, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan.

*Self-regulated learning* terjadi pada derajat di mana siswa dapat menggunakan proses personal untuk secara strategis mengatur perilaku dan lingkungan belajar di sekitarnya. *Self-regulated learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi. Mereka memiliki keterampilan (*skill*) dan kemauan (*will*) untuk belajar.

*Self-regulated learning* mempunyai banyak strategi-strategi yang dapat disimpulkan, yaitu evaluasi diri, mengatur dan mengubah, mengatur tujuan dan perencanaan, mencari informasi, menyimpan catatan dan memantau, mengatur lingkungan dan konsekuensi diri, mengulang dan mengingat, mencari dukungan social, memeriksa catatan, dan lain-lain. Jadi setiap siswa memiliki tingkat prestasi belajar yang berbeda karena hal itu tergantung usaha dari siswa itu sendiri

untuk meningkatkan hasil belajarnya, salah satunya usaha *self-regulated learning* yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

#### **b. Telaah Teks Islam Tentang *Self-regulated Learning***

Islam memberikan perhatian terhadap unsur-unsur proses pendidikan dan pengajaran yang tercermin dalam pengajar, murid, metodologi pendidikan, dan pengajaran, unsur-unsur materi pendukung proses pendidikan itu, untuk kemudian menentukan beberapa acuan dasar bagi hal itu dan menyerahkan prosedur dan strategi keseharian kepada ijtihad masing-masing sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat (Syahatah, 2004). Tentunya dalam merancang jalan kesuksesan di bidang pendidikan memerlukan perencanaan yang matang untuk meraihnya, siswa harus mengatur strategi jitu yang efektif dan efisien agar rencananya berhasil salah satu caranya dengan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Dalam Islam diajarkan mengenai pentingnya mengatur segala aktivitas, dengan cara dapat memanfaatkan dan mengatur waktu dengan baik, tidak menyalahgunakan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan juga tidak menunda-nunda dalam melakukan suatu aktivitas, seperti halnya dalam belajar. Kemampuan mengatur waktu juga dinyatakan dalam keteraturan dalam belajar (*self regulated learning*). Dijelaskan dalam Q.S. Al-‘Ashr 1-3;

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3).

Salah satu yang harus dilakukan seorang penuntut ilmu/siswa adalah menentukan tujuan atau target dalam belajarnya, mengatur waktu belajarnya, karena ini akan mempersiapkan siswa untuk belajar secara produktif.

Manusia diperintahkan untuk selalu berusaha dengan cara berikhtiyar dan berdoa, begitu juga bagi para siswa diharuskan untuk dapat mengontrol, mengatur waktu dan aktivitasnya sesuai dengan kemampuannya dan tujuan hidupnya, dalam konteks ini adalah *self-regulated learning*. Untuk semua hasilnya diserahkan kepada Allah, sehingga apapun hasilnya siswa akan dapat menerima dengan ikhlas dan tawakal. Dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: (767) Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada

yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Sesuai dengan firman Allah diatas yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dalam hal ini dapat dipetik suatu pelajaran, terutama bagi siswa untuk menetapkan tujuan belajarnya dengan cara selalu berusaha dan mengatur dirinya dalam belajar dengan baik sehingga ia dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

Hal lain juga sebagaimana ditegaskan dalam hadist Rasulullah SAW;

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Rabbnya.”

Hadist di atas menjelaskan bahwa jika seorang muslim mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Dalam konteks ini seorang siswa jika ingin meraih prestasi atau hasil yang gemilang maka ia harus berusaha terlebih dahulu, salah satunya dengan *self-regulated learning*, yang mana siswa mengatur dan mengontrol kognisi, perilaku, dan lingkungannya agar dapat mendukung usahanya dalam meraih hasil belajar yang maksimal.

### c. Inventarisasi Dan Tabulasi Teks Tentang Self-regulated Learning

No	Term	Kategori	Teks Islam	Makna Teks	Substansi Psikologi	Sumber	Jml
1.	Aktor	Individu	قوم	Kaum	Self	9; 70, 8;53 11;89 dll	107
		Patner/peer	ذكروا نثى	Laki-laki dan perempuan	Self	16; 97, 53; 21, 92; 3, dll	7
		Group	انفسهم	Jiwa mereka	Self (plural)	13;11, 40;17, 32;13, dll	25
		Massa/ Komunitas	الإنسان	Manusia	Self	76;1, 103;2, dll	51
2.	Aktivitas		يغير	Merubah	SRL +	13;11	1
3.	Proses	Aktif	ءَامَنُوا	Beriman	Aktif	21;6, 7;32, 46;11, dll	434
		Konstruktif	وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	Mengerjakan amal saleh	Konstruktif	10;9, 16;97, 11;23, dll	53
			تَوَاصَوْا	Saling menasehati	Konstruktif	103;3	1
			اتَّقُوا	Bertaqwalah	Konstruktif	65;1, 60;11, 8;1, dll	70
			وَابْتَغُوا	Carilah	Konstruktif	5;35, 17;110, 28;77,62;10	4
			وَجَاهِدُوا	Berjihadlah	Konstruktif	5;35, 9;41, 22;78, dll	6
4.	Faktor	Eksternal	وَالْعَصْرَ	Demi masa	Lingkungan	103;1	1
			تَوَاصَوْا	Saling menasehati	Sosial	103;1	1
		Internal	ءَامَنُوا	Beriman	Sosial	21;6, 7;32, 46;11, dll	434
5.	Obyek	Individu	محمد	Nabi Muhammad	-	-	-
		Massa/ Komunitas	الإنسان	Manusia	Siswa	17;100, 17;67, 10;12, dll	59
			الناس		Siswa	101;4, 4;79, 11;17, dll	184
6.	Tujuan	Positif	الصَّبْرَ	Sabar	Sosial	33;35, 8;65, 11;11, dll	41
			الْحَقَّ	Mentaati kebenaran		103;3	1
7.	Efek	Positif	فوز	Keberuntungan	Potensi	85;11, 64;9, 61;12, dll	10
			إصلاح			-	-
			فلاح			5;90, 3;130, 5;35,dll	6
Jumlah							149 6

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Definisi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, menurut Purwanto (1998) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu“..”

Selanjutnya Winkel (1996) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S.Nasution (1996) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifuddin Azwar (2007) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu

mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan

dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Agar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan siswa, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa bersifat fisiologis/jasmaniah sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

### **1) Faktor Internal**

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri adapun yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor jasmaniah/fisiologis dan psikologis (kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi).

#### **a) Faktor Jasmaniah atau Fisiologis**

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa termasuk dalam faktor jasmaniah yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku (Setiawati U. U., 1993).

b) Faktor Psikologis meliputi:

1) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Purwanto, 1998) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang

menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

#### 4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Ngalim Purwanto (1998) mengatakan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

##### a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

#### b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, sebab dalam kehidupan sehari-hari siswa akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana siswa itu berada.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor eksternal dan internal sangatlah mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena kedua hal tersebut tidak bisa lepas dari dalam diri siswa dan antara siswa satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Kedua faktor inilah yang membedakan prestasi belajar setiap siswa.

### **3. Prestasi Belajar dalam Perspektif Islam**

#### **a. Telaah Teks Psikologi Tentang Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, menurut (Purwanto, 1998) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (1996) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S.Nasution (1996) prestasi belajar

adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifuddin Azwar (2007) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Agar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan siswa, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi

belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri adapun yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor jasmaniah/fisiologis dan psikologis (kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

#### **b. Telaah Teks Islam Tentang Prestasi Belajar**

Segala puji bagi Allah yang telah mewajibkan kita untuk menuntut ilmu sehingga ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam\*, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Alaq: 1-5)

\*Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Al-Qur'an telah mengajak dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk berpikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya guna mencapai pengetahuan yang benar. Selain itu Allah telah menugaskan Rasulullah untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia. Manusia berkewajiban mencari ilmu pengetahuan sebagai modal hidup kehidupannya, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: "Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat."

أُطْلَبُ الْعِلْمُ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu pengetahuan itu sejak dari buaian sampai ke liang lahat."

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Artinya: "Carilah ilmu pengetahuan itu walaupun ilmu itu berada di negeri Cina."

Karena itu, setiap kali orang muslim menggunakan akalnya (berijtihad) dalam penyelidikan dan pembahasan sesuatu yang akan menghasilkan peningkatan kemajuan dan kebaikan dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Dan nilai ilmu dalam Islam adalah ilmu yang bisa mengangkat derajat manusia dan kemanusiaan dihadapan Allah (Ihsan, 2001).

Islam sangat memperhatikan ilmu dan prestasi ilmiah serta memuji-muji para pencari ilmu dan bahwasanya para malaikat akan

membentangkan sayap-sayapnya kepada pencari ilmu, karena sesuatu yang telah dilakukannya.

Dalam firman Allah surat an-Nahl ayat 97, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik [839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

[839] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Dijelaskan dari ayat diatas bahwasannya baik seorang laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman jika melakukan suatu kebaikan maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik dan akan diberi balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakan. Dalam konteks ini dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, apabila siswa berusaha dengan cara rajin belajar dan berlatih maka ia akan mendapatkan hasil atau prestasi yang memuaskan dalam proses belajarnya dan sesuai dengan yang telah diharapkan.

Prestasi belajar yang didapatkan pada setiap siswa akan berbeda, bagaimana ia berusaha secara optimal untuk mendapatkan prestasi belajar yang diinginkan karena hal itu tergantung oleh usaha yang telah

dilakukan dan dari pengaruh internal maupun eksternal siswa tersebut. Sebaliknya, jika siswa tersebut malas untuk belajar dan berlatih maka ia akan mendapatkan sebanding dengan apa yang dilakukannya, yakni tidak mendapatkan hasil atau prestasi yang diinginkan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mu'min 40, jika seseorang mengerjakan perbuatan jahat, maka ia akan dibalasi sebanding dengan kejahatan itu. Sebagai berikut:

..... وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

### c. Inventarisasi Dan Tabulasi Teks Tentang Prestasi Belajar

No	Term	Teks Islam	Makna Teks	Substansi Psikologi	Sumber	Jumlah
1.	Aktor	من	Individu	Siswa	6 ;104, 2 ;158 27 ;40, 30 ;44 dll	185
		مسلمين	Orang-orang Muslim	Siswa	33 ;35, 22 ;78 15 ;2	3
2.	Aktivitas	عمل صالحا	Mengerjakan kebaikan	Berusaha/belajar	34; 37, 41; 46 45; 15, dll	8
		عمل سيئة	Mengerjakan kejahatan	Malas	40; 40	1
3.	Proses	كانوا يعملون	Mereka kerjakan	Berusaha	62;2, 6;108, 39;35, dll	34
4.	Faktor	مؤمن	Beriman	Internal	4;92, 33;35, 48;4, dll	86
		قلم	Kalam	Eksternal	42;51, 96;4	2
5.	Aspek	ذكر و انثى	Laki-laki dan perempuan	Internal	16; 97, 53; 21 92; 3, dll	7
6.	Produk	حسنة	Kebaikan	Prestasi +	26; 23, 2; 201 16; 30, dll	11
		حياة طيبة	Kehidupan yang baik	Prestasi +	16; 97	1
		سيئة	Kejahatan	Prestasi -	28; 84, 41;34 40;40, dll	7
7.	Tujuan	نجزينهم اجرهم	akan Kami beri Balasan kepada mereka	Reward	16;97	1
8.	Efek	أحسن	Lebih baik	Perubahan	23;96, 19;73, 4;59, dll	18
Jumlah						364

**C. Hubungan Antara Tingkat *Self-Regulated Learning* dengan Tingkat Prestasi Belajar Mata Pelajaran Khusus Siswa Kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin**

Dewasa ini di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan, sudah merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering merasa khawatir akan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau bahkan takut akan tidak naik kelas.

Peserta didik kelas khusus atau unggulan merupakan siswa-siswa terpilih yang diseleksi melalui prestasi belajarnya dan dengan berbagai tes yang diberikan. Siswa kelas unggulan sangat mempunyai motivasi belajar yang tinggi untuk meningkatkan prestasi belajar mereka di sekolah dan di pondok. Baik pihak sekolah maupun pondok juga sangat mendukung dan memperhatikan semua kegiatan-kegiatan mereka yang mendukung prestasi belajar mereka agar siswa dapat berhasil dalam belajarnya.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi yang gemilang salah satunya dengan mengatur waktunya dengan baik, membagi waktu untuk kegiatan akademis dan pondok. Usaha seperti itu merupakan hal yang positif, namun masih ada faktor lain dalam diri siswa yang sangat perlu diperhatikan, yaitu pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang harus tumbuh dan berkembang pada dalam diri setiap siswa.

*Self-regulated learning* turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Meskipun siswa memiliki taraf

inteligensi, kepribadian, motivasi, strategi belajar, efikasi diri, lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung, namun tanpa ditunjang oleh *self-regulated learning*, siswa tersebut tetap tidak akan mampu menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik.

Banyak persoalan yang dapat mempengaruhi proses belajar pada siswa diantaranya yaitu pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Rendahnya *self-regulated learning* dapat berakibat kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan tujuan dari aktivitas belajarnya, kemampuan memotivasi diri untuk tetap fokus pada kegiatan belajarnya, serta kemampuan dalam mengembangkan ide-ide dan mengevaluasi hasil dari aktivitas belajarnya sendiri. Keadaan tersebut akan berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Lestari (2010) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan prestasi belajar di SMA Negeri 7 Pontianak. Artinya semakin tinggi kemampuan siswa melakukan pengaturan diri dalam belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diperoleh.

Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya (Susanto, 2006). Keberhasilan ini biasanya dilihat dari prestasi tinggi yang dicapai. Sedangkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi. Meningkatnya motivasi berprestasi ini penting karena dengan motivasi diri yang tinggi, siswa lebih bisa bersaing di dunia kerja atau pada

pendidikan yang lebih tinggi. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nitya Apranadyanti (2010) bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang.

Strategi belajar sangat diperlukan. Sesuai penjelasan Zimmerman (1989, h.336) yang menyebutkan bahwa jika seseorang kehilangan strategi dalam *self-regulation* maka mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk. Zimmerman (1989, h. 330) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* penting bagi semua jenjang akademis. *Self-regulated learning* dapat diajarkan, dipelajari dan dikontrol. Umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* dan sebagian besar mereka sukses di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Gantini (2006) mengenai korelasi penggunaan strategi *self-regulated learning* dengan prestasi akademik menyebutkan 71,8% siswa dengan tingkat *self-regulated learning* tinggi dan 66,7% siswa dengan tingkat penggunaan strategi *self-regulated learning* rendah. Siswa dengan tingkat penggunaan strategi *self-regulated learning* dan siswa berprestasi tinggi memiliki persamaan dalam penerapan *self-regulated learning*.

Seorang siswa yang memiliki regulasi diri yang baik, berarti memiliki kemampuan untuk mengatur standar perilakunya sendiri dan menetapkan tujuan yang akan dicapainya. Regulasi diri yang baik ditandai dengan

dimilikinya kemampuan untuk mengamati perilaku diri sendiri, sehingga mengetahui bagian dari dirinya yang perlu diperbaiki.

Regulasi diri yang baik cenderung akan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Walaupun siswa mengalami kegagalan, siswa dengan regulasi diri yang baik maka ia mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya dengan usaha yang lebih baik lagi. Seorang yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu untuk menimbulkan motivasi pada dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Ormrod, 1995).

Sebaliknya regulasi diri yang kurang, cenderung membuat siswa kurang konsisten dalam mencapai tujuan dan keinginannya yang ingin dicapainya, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mencapai prestasi terbaiknya. Tindakan-tindakan dan perilakunya pun menjadi kurang terarah, dan hal itu membuat peluang kegagalan dalam mencapai prestasi pun menjadi tinggi. Individu kurang bisa mengarahkan perilakunya yang teratur dalam menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.

Dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggungjawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. Pengaturan diri dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam belajar, karena dengan melakukan pengaturan diri dalam

belajar siswa dapat mengontrol diri terhadap kekurangan-kekurangannya dalam belajar.

Dengan adanya *self-regulated learning* yang tinggi diharapkan siswa dapat menunjukkan prestasi akademik mereka secara optimal sesuai dengan potensi belajar yang dimiliki, sehingga mereka mampu bersaing dalam kehidupan global.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan (Nisfiannor, 2009). Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan adanya hubungan positif antara tingkat *Self-regulated learning* dengan tingkat prestasi belajar mata pelajaran khusus siswa kelas IX Unggulan MTs Mambaus Sholihin Gresik. Artinya semakin tinggi tingkat *Self-regulated learning* pada siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat prestasi belajar mata pelajaran khususnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *Self-regulated learning* pada siswa, maka akan semakin rendah pula tingkat prestasi belajar mata pelajaran khususnya.